

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia serta kehidupannya melalui bahasa sebagai mediumnya. Sastra dipandang sebagai suatu yang dihasilkan untuk dinikmati, karena sastra diharapkan menimbulkan kesan yang mendalam dan berpengaruh pada kehidupan manusia (Kusinwati, 2019; 2). Sastra adalah suatu bentuk karya yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai obyek penciptaan, terutama yang berkaitan dengan sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir. Melalui bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra harus diciptakan dengan gairah kreativitas yang mendorong pola pikir untuk menjadikan sebuah karya sastra yang melahirkan keberagaman menarik (Semi, 1988; 8). Menurut Prof. Haji Saleh (1979) yang dimuat dalam Atar Semi, mengatakan: tugas pertama sastra adalah sebagai alat penting seorang pemikir untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan memberi jawaban untuk menemukan pertimbangan ketika mengambil keputusan.

Fungsi karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk mengkritik keadaan yang terjadi pada saat tertentu, seperti dalam dunia sosial, politik, dan juga budaya. Nurgiyantoro (2000:331) berpendapat bahwa sastra yang di dalamnya mengandung pesan sosial bisa disebut sebagai sastra kritik dan (sastra kritik) biasanya tercipta dari pengalaman lingkungan masyarakat yang tidak beres di dalam kehidupan sosialnya (dalam Prakoso, 2012:3). Untuk melakukan kritik sosial, perlu ditemukan terlebih dahulu adanya konflik yang akhirnya memunculkan kritik sosial yang dilakukan oleh pengarang dalam tiga bentuk karya sastra: prosa, puisi, dan drama.

Karya sastra juga lebih mendominasi pada dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Dalam karya sastra dapat ditemukan analogi tentang

manusia-manusia, relasi sosial, yang berkesinambungan terhadap kehidupan nyata. (Faruk, 2019; 46). Karena itu sastra tidak terlepas dari persoalan kehidupan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral serta konflik sosial untuk disampaikan kepada pembaca.

Pembawaan karya sastra yang tidak kaku menjadikan para pegiat atau pembelajar sastra lebih bebas mengekspresikan ide gagasan yang ingin disampaikan, serta membuat karya sastra tidak asing lagi didengar atau ditonton khalayak umum. Dengan begitu karya sastra berperan besar terhadap persoalan pendidikan di Indonesia khususnya. Namun di sisi lain banyaknya pegiat, pembelajar, dan penikmat sastra, banyak juga yang belum memahami karya sastra dengan lebih mendalam, dalam artian hanya menikmati sastra hanya sebagai alat refleksi, atau dibaca, didengar, dan ditonton saja.

Salah satu bentuk karya sastra yang dikemas dengan pementasan adalah naskah drama. Menurut peneliti, naskah drama adalah sebuah karya sastra yang diciptakan dalam bentuk kombinasi narasi dan dialog yang diperankan menjadi sebuah pementasan untuk menyampaikan isi pesan dalam naskah. Realita kehidupan, isu sosial budaya, dan kemanusiaan menjadi cerminan gagasan yang ditulis oleh pengarang dalam naskah. Setiap naskah drama juga memiliki pesan yang berbeda, dalam penelitian ini penulis berfokus pada naskah drama yang dikaji oleh kelompok teater Tigakoma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, biasanya membawakan naskah-naskah yang di dalamnya mengandung nilai pendidikan, sosial, moral, budaya, dan agama.

Drama adalah suatu panggung pertunjukkan yang membawakan naskah cerita yang mengandung pesan untuk disampaikan pada para penonton dengan gerakan-gerakan, serta dialog-dialog yang dilakukan para tokohnya. Drama merupakan salah satu jenis sastra imajinatif, yang menghidupkan cerita melalui tokoh-tokoh pemeran cerita. Tujuan drama adalah untuk dipertunjukkan di atas panggung, namun di sisi lain drama juga bisa dibaca seperti puisi, prosa, atau novel. Membaca naskah drama diperlukan perasaan dan pikiran yang tenang untuk memahami serta membayangkan suasana ketika di panggung, karena itu drama termasuk jenis karya sastra imajinatif.

Naskah-naskah drama pada umumnya dibagi dalam bentuk babak-babak. Babak adalah rangkuman peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada waktu tertentu dalam naskah drama. Suatu babak biasanya dibagi dalam bentuk adegan. Adegan adalah berlangsungnya peristiwa masuk dan keluarnya tokoh yang saling berhubungan di atas panggung pementasan. Drama yang memiliki tiga atau lima babak disebut drama panjang. Ada juga yang disebut drama pendek, yang hanya memiliki satu babak (Sumardjo & Saini, 1986: 32).

Naskah sebuah drama termasuk jenis karya sastra, dan disebut drama sebenarnya ketika naskah drama tersebut telah dipentaskan. Naskah drama berisi dialog-dialog atau bisa saja monolog yang menggambarkan cerita yang dipentaskan. Setiap tokoh atau pemeran drama diwajibkan untuk menguasai isi naskah drama, dalam segi pemahaman, penghayatan, maksud dialog, situasi, dan karakter yang harus dibawakan ketika drama akan dipentaskan. Biasanya proses membedah sebuah naskah drama membutuhkan waktu yang lama untuk drama panjang, bisa juga membutuhkan waktu sebentar untuk drama pendek.

Drama adalah sebuah pertunjukkan yang berlandaskan atas tema atau cerita tertentu dengan dialog sebagai pengungkapnya. Zaman sekarang banyak acara televisi khususnya di Indonesia yang menayangkan sinetron yang termasuk juga salah satu bentuk drama. Sinetron memiliki alur dan dialog, namun cerita dalam sinetron biasanya bersifat fiktif atau rekaan. Berbeda dengan drama yang biasanya mengandung cerita realita atau kenyataan dari kehidupan masyarakat, cerita drama biasanya ditulis berdasarkan peristiwa yang dialami oleh pengarang atau seseorang.

Arifin C Noer adalah salah satu tokoh pengarang tahun 1941-1995 yang menulis karya sastra berupa puisi, film, dan naskah drama. Berikut adalah karya-karya ciptaan Arifin C Noer, puisi: Nurul Aini 1963, Siti Aisah 1964, Puisi-puisi yang kehilangan puisi-puisi 1967, Selamat pagi Jajang 1979, Nyanyian Sepi 1995. Naskah drama karya Arifi: Lampu Neon (1963), Seorang Pengemis (1966), Seorang Laki-Laki Tua (1966), Prita Istri Kita (1966), Nenek Tercinta (1966), Matahari di Sebuah Jalan Kecil (1966), Mega-Mega (1966), Sepasang Pengantin (1968), Kapai-Kapai (1970), Sumur Tanpa Dasar (1971), Kasir Kita (1972), Tengul (1973), Orkes Madun (1974), Kocak-kacik (1975), Umang-

Umang (1976), Sandek, Pemuda Kerja (1979). Film-film karya Arifin: Rio Anakku 1973, Suci Sang Primadona 1977, Petualang-Petualang 1978, Yuyun Pasien Rumah Sakit Jiwa 1979, Harmonikaku 1979, Serangan Fajar 1981, Djakarta 1966 1982, Pengkhianatan G 30 S/PKI 1984, Matahari Matahari 1985, Biarkan Bulan Itu 1986, Taksi 1990, Bibir Mer 1991, Taksi 1992.

Drama tidak dapat dipisahkan dengan konflik manusia, keduanya saling berhungan seperti ikan dan air, begitu juga drama dan konflik manusia. Setiap manusia hidup berdaging dengan manusia lain, maka dari itu manusia juga mempunyai konflik atau permasalahan masing-masing yang berbeda-beda. Drama sendiri merupakan gambaran dari suatu peristiwa yang dialami oleh pengarang. Buku Dramaturgi di dalamnya menjelaskan bahwa dasar dari drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menarik simpati dan minat umum. Perhatian terhadap konflik adalah bentuk yang mendasari drama (Harymawan 1993: 9).

Berikut adalah gambaran naskah drama yang memuat nilai moral dan konflik sosial. Berkaitan dengan penelitian ini penulis menganalisis nilai di atas berfokus pada naskah drama yang berjudul “Kocak-kacik” karya Arifin C Noer yang diadaptasi oleh kelompok kajian Teater Tigakoma. Contoh kecil kedua nilai tersebut adalah: *“Darim ayolah kita pulang, Darim. Aku sudah punya rumah yang bagus, taman yang bagus, kursi-kursi yang bagus, tempat tidur yang bagus, bantal yang bagus, istri yang bagus dan mulus. Darim, dimana kau. Darim. Pulang Darim!”* tokoh utama yang bernama Darim telah merasakan kehilangan idealismenya serta hidup yang telah dicita-citakan, ia begitu rindu dengan Darim yang dulu sebelum kehilangan cita-cita dan idealisme hidupnya.

“Kau merasa cemburu karena kau melihat Darim, tutuplah matamu”. Teriakan istri Darim ketika ia menggadaikan kesuciannya. Darim dipaksa untuk tidak cemburu ketika melihat istrinya melakukan hubungan intim dengan hakim demi membebaskannya dari hukuman yang telah dilimpahkan kepada darim; hukuman gantung atau mati. Darim merasa tidak berdaya ketika menghadap istrinya, Darim selalu mendapat tuntutan dari istrinya untuk terus bekerja keras, sadar keadaan, bahkan menyampingkan nilai moral dan idealismenya. Bagi istrinya Darim kebahagiaan adalah uang dan uang.

Drama juga mempunyai unsur-unsur struktural seperti karya sastra yang lain. Namun drama sebagai jenis sastra tersendiri mempunyai unsur pembeda dengan karya sastra yang lain yaitu adanya dialog dan monolog. Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih, sedangkan monolog adalah percakapan yang diperagakan oleh satu orang saja. (Kabisch, 1985: 43) menjelaskan bahwa dialog adalah pergantian percakapan antara dua orang atau lebih untuk mengembangkan alur pada karakter.

Penulisan naskah drama pengarang dapat membebaskan daya kreativinya, namun harus memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di panggung ketika dipentaskan. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama : a) Tokoh, peran, dan karakter, b) Motif, konflik, dan alur. Hal-hal yang berkaitan dengan penokohan yaitu, penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh, keadaan sosial tokoh, serta karakter tokoh. Hal tersebut berperan membangun permasalahan atau konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama dalam drama. Unsur penokohan merupakan aspek penting dalam drama, melalui aspek itulah drama akan berkembang, unsur penokohan dalam drama bersifat lebih tegas dan jelas penggambarannya dibandingkan dengan fiksi (Hasanuddin, 1996: 76).

Pemilihan tokoh sangat penting untuk untuk membangun kesan dalam sebuah cerita, penonton akan menilai dan memberi kesan yang memuaskan apabila pemain dapat memerankan tpkph dengan baik dan cocok. Tokoh sangat berhubungan erat dengan permasalahan atau konflik yang akan dibawakan dalam cerita drama. Permasalahan atau konflik dalam drama akan muncul ketika adanya pertemuan dua pemeran yang berpasangan atau berlawanan. Seorang tokoh akan memunculkan konflik sesuai peran yang dibebankan pengarang kepadanya. Sesuai dengan peran tertentu, tokoh dituntut untuk menciptakan kesesuaian karakter dengan yang diperankan (Hasanuddin, 1996: 84-85).

Segi pementasan unsur laku menjadi lebih jelas dan konkret dibandingkan pada teksnya. Hal tersebut menjadi jelas karena unsur laku dalam pementasan adalah tindakan pemvisualisasian. Gerakan atau tindakan seorang tokoh pemeran dapat membentuk suatu peristiwa. Kejadian-kejadian di atas panggung itulah yang membentuk permasalahan-permasalahan di dalam drama (Hasanuddin: 1996, 85).

Setiap naskah drama yang dipentaskan oleh beberapa tokoh dan bidang pendukungnya pasti memiliki inti permasalahan atau persoalan untuk disampaikan pada penonton atau pembaca.

Persoalan dalam drama harus dicari pada peristiwa yang dominan menyebabkan munculnya konflik. Peristiwa yang berhubungan dengan peristiwa lain menjadi inti dari permasalahan atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Hubungan antara peristiwa satu dengan yang lain bisa disebut alur atau plot. Alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang saling berkaitan hingga membentuk sebuah konflik dan sebab akibat. Alur atau Plot menjadikan peristiwa atau konflik yang tercipta menjadi jelas dan mudah dipahami. Setiap gagasan yang dikemas dalam pementasan dan berisi peristiwa-peristiwa yang telah dituliskan oleh pengarang pasti tidak terlepas dengan aspek moral yang disampaikan pengarang.

Penulis melihat fenomena dalam ruang lingkup pementasan drama di kota Kudus. Sebuah pementasan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang mempunyai maksud tertentu dalam menyampaikan gagasan dalam bentuk naskah yang dipanggungkan. Kurangnya literatur yang membahas tentang unsur-unsur yang ada di dalam naskah drama khususnya nilai moral dan konflik sosial menjadi landasan penulis dalam melakukan penelitian. Ironisnya, panggung menjadi sebuah media penyampaian gagasan menjadi gagal ketika pesan disampaikan tidak dipahami para penonton. Maka penulis melakukan penelitian sebagai penunjang pemahaman terhadap naskah drama kepada para penikmat, penonton pertunjukan, ataupun pembaca agar memiliki pandangan terhadap sebuah naskah drama.

Menurut Kohlberg (dalam Safrilsyah) pertimbangan moral adalah aktivitas kognitif yang terjadi pada tahap mental. Pertimbangan moral bersifat otonom yang ditentukan oleh perkembangan kognitif individu. Kohlberg menyatakan bahwa pertimbangan akan terjadi atau berguna ketika individu itu membuat pertimbangan moral. Kohlberg juga menjelaskan bahwa individu dapat menilai mana yang benar atau salah dengan mengartikan situasi dan menggabungkan keadaan psikologi serta moral kepadanya sebelum membuat pertimbangan moral. Moral juga bisa juga menjadi salah satu hal yang menumbuhkan konflik sosial sesama individu atau kelompok.

Lingkungan kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari persoalan sosial di dalamnya. Persoalan sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan atau dinilai menjadi masalah bagi masyarakat karena bertentangan dengan norma, nilai, atau aturan yang berlaku. Suatu kondisi dikatakan menjadi masalah sosial ketika kondisi tersebut tidak menguntungkan, melainkan memberikan dampak buruk terhadap lingkungan masyarakat, bahkan bisa merugikan masyarakat itu sendiri baik secara fisik maupun nonfisik.

Konflik sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan hidup kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya suatu cita-cita dalam bermasyarakat, sehingga menyebabkan kerusakan ikatan bersosial (Soekanto, 1990:384). Beberapa konflik sosial yang sering terjadi di masyarakat adalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran norma masyarakat, masalah pendudukan, masalah lingkungan hidup (Soekanto, 1990:349-365).

Konflik sosial pada dasarnya berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan moral. Karena menyangkut tata kelakuan yang immoral dan bersifat merusak yang menyebabkan kekecewaan bahkan penderitaan terhadap masyarakat. Konflik sosial biasanya menjalar sebagai akibat dari kompleksitas seseorang atau kelompok yang berkepentingan. Dapat disimpulkan bahwa masalah sosial terjadi karena ketidakcocokan antara pendapat orang satu dengan yang lain.

Setiap karya sastra dalam bentuk apapun, seperti halnya naskah drama pasti mempunyai tujuan yang ingin disampaikan. Karena sebuah karya sastra perlu dipahami dan harus berpengaruh bagi penonton khususnya, selebihnya untuk masyarakat umum. Teater sebagai wadah kesenian yang salah satunya membentuk para tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama menjadi sebuah panggung pementasan. Setiap pementasan adalah sebuah naskah yang dipikirkan dan dikaitkan dengan persoalan lingkungan hidup. Harapannya dengan naskah drama yang dipentaskan serta didukung pemahaman dari para penonton agar menerima pesan dan mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal di atas, berikut adalah penelitian penunjang dalam analisis nilai moral dan konflik sosial naskah drama.

Peodjawianto (1990: 27) menyatakan, ajaran moral adalah hal yang berkaitan dengan perlakuan atau perbuatan manusia, dan pada hakekatnya sebagai pengertian atau kaidah dalam menentukan hal yang dianggap baik maupun buruk. Dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah norma atau kaidah yang dianggap baik ataupun buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena itu manusia yang juga sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai akal dan pikiran harus saling mengasihi, menghormati satu sama lain, serta berlaku yang baik dan bertaqwa kepada tuhan. Lain sisi dari nilai nilai moral, peneliti juga menyinggung soal konflik sosial dalam naskah drama.

Konflik merupakan adanya suatu oposisi yang menimbulkan pertentangan terhadap orang-orang, kelompok, komunitas, atau organisasi. Suatu kelompok atau oposisi yang sedang berproses dalam mencapai tujuan tertentu yang sama dan dalam kurun waktu yang cukup lama, pasti akan menimbulkan perbedaan pendapat oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Menurut Coser dalam Susan (2010: 59) menyatakan bahwa konflik tidak serta merta dianggap hal yang negatif. Konflik juga memiliki peran positif dalam lingkungan kemasyarakatan melalui perubahan sosial yang diciptakan melalui konflik itu sendiri. Pendapat tersebut berangkat dari sosiologi konflik Simmel “konflik sendiri menganggap dirinya sebagai suatu hal yang positif, disebutkan bahwa dalam banyak kasus sejarah yang dipengaruhi oleh faktor positif konflik menjadikan suatu penyatuan.

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian yang sebelumnya dan relevan dengan Analisis Nilai Moral dan Konflik Sosial dalam Naskah drama, hal yang berhubungan dengan aspek sosiologi karya sastra. Berikut adalah beberapa penelitian yang menjadi dasar pengembangan dalam melaksanakan penelitian, sebagai berikut: Penelitian oleh Syifa (2020) dengan judul yang disajikan “ Konflik dan Kritik Sosial dalam Naskah Drama Kisah Cinta dan Lain-lain Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sastra sebagai media kritik sosial, dan menggali dari sisi nilai moral yang ditujukan ke seluruh pihak, serta persoalan kepedulian pemerintah dan masyarakat kelas atas dalam menyikapi lingkungan sosialnya.

Penelitian oleh Putra dkk (2023) dengan judul yang disajikan Analisis Struktur Naskah Drama “Aggun Nan Tongga” Karya Wirsan Hadi. Penelitian tersebut membahas tentang struktur naskah drama secara menyeluruh, dan mencoba menggali lebih dalam pada nilai-nilai yang terkandung dalam naskah yang diteliti. Kalimat lain, penelitian tersebut lebih berfokus pada struktur yang dibangun di dalam naskah. Harapannya penelitian lain lebih mengembangkan dan lebih dalam untuk melengkapi analisis yang pernah di analisis tersebut.

Penelitian oleh wiwiek (2018) dengan judul yang disajikan “Gambaran Kemiskinan dalam Novel Ma Yan Karya Sanie. B. Kuncoro: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. Peneletihan tersebut membahas tentang latar belakang sosial Sanie B. Kuncoro dalam menciptakan karyanya yang diimplementasikan ke dalam bentuk novel yang menggambarkan kondisi sosial di lingkungan hidupnya. Serta mengungkap fungsi sosial karya sastra yang terdapat dalam novel Ma Yan terhadap kehidupan sosial di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis persoalan dengan mengambil judul “ Nilai Moral dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama “ Kocak-kacik” Karya Arifin C Noer” dan peneliti akan memaparkan nilai moral dan konflik sosial pada naskah drama tersebut, agar para pembaca atau penonton panggung pementasan tidak hanya sekedar menikmati gerak dan dialog, namun juga memahami apa yang ingin disampaikan dari pemanggungan pentas tersebut. Karena peneliti juga berpandangan bahwa samapai di era sekarang masih banyak penonton pertunjukan hanya sekedar ingin menikmati panggung pementasan hanya sebatas hiburan semata, bahkan ada juga yang hanya menikmati adegan yang berbau lelucon atau komedi, padahal di lain sisi pertunjukan juga menghadirkan tragedi yang juga perlu dipahami oleh penonton.

1.2. Rumusan Masalah

1. Nilai moral apa yang terkandung dalam naskah drama yang berjudul “Kocak-kacik” karya Arifin C Noer?
2. Konflik sosial apa yang terkandung dalam naskah drama yang berjudul “Kocak-kacik” karya Arifin C Noer?

1.3. Tujuan Masalah

1. Mengetahui nilai moral yang terkandung dalam naskah drama yang berjudul “Kocak-kacik” karya Arifin C Noer
2. Mengetahui konflik sosial yang terkandung dalam naskah drama yang berjudul “Kocak-kacik” karya Arifin C Noer.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat penelitian yang diambil dari dua segi teoretis, dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi nilai manfaat secara teoretis dalam ruang lingkup ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan kesenian. Khususnya pada seni pertunjukan drama, dan penyampaian pesan dalam setiap pementasan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi penulis naskah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi jembatan para pelaku dengan pengkaryanya, dengan lebih mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama, serta menjadi media evaluasi untuk karya selanjutnya,

b. Bagi pembaca naskah

Penikmat diharapkan mampu menangkap dan menerima, serta merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu naskah drama pada kehidupan sehari-hari di lingkungan kemasyarakatan,

c. Bagi peneliti

Sebagai analisis banding dengan penelitian yang sudah terdahulu, dalam fokus nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup tentang “ Nilai Moral dan Konflik Sosial dalam Naskah Drama “Kocak-kacik” Karya Arifin C Noer”. Peneliti mengambil objek

penelitian berupa naskah drama yang berjudul “Kocak-kacik” karya Arifin C Noer adaptasi kelompok kajian Teater Tigakoma dengan membedah dan menjabarkan isi naskah drama yang berfokus pada nilai moral dan konflik sosial yang terkandung di dalam naskah drama tersebut.

